

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah

Nadila Juanda¹, Ine Indiyani², Faizal Hasbi³, Ervina⁴

IAIN Datuk Laksemama Bengkalis, Riau^{1,2,3,4}

*Email:

nadilabks@gmail.com, ineindiyani@gmail.com, faizalhasbi469@gmail.com, vinaervina41@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education plays a crucial role in shaping students' character, particularly when implemented at the secondary school level. This study aims to analyze character and moral development through Islamic education within a formal educational context. A library research method was employed in this study. Data were collected through a review of books, literature, relevant articles, and academic journals related to the research theme. The findings indicate that the religious values taught in Islamic education not only foster students' positive attitudes and behaviors but also promote honesty, discipline, and a sense of responsibility. Teachers serve as role models, and their influence is significant in students' moral development. A supportive school environment also plays an important role in this process. The study concludes that integrating Islamic values into the curriculum and daily school activities at the secondary level is highly effective in shaping students' character. Therefore, these findings are expected to serve as a reference for the development of improved educational programs in the future.

Keywords: Islamic Education, Morality, Students, Secondary School.

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting di dalam pembentukan akhlak siswa, terutama jika hal ini diterapkan di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pembentukan karakter dan akhlak siswa melalui pendidikan Islam di dalam konteks formal. Metode library research digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui kajian buku juga literatur serta artikel beserta jurnal yang relevan pada tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai agama yang diajarkan pendidikan Islam tidak hanya membentuk sikap serta perilaku positif siswa, namun juga kejujuran, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Guru berperan selaku teladan, serta hal ini sangatlah berpengaruh di dalam pembentukan akhlak siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung juga berperan penting dalam proses tersebut. Penelitian ini menyatakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan aktivitas sehari-hari di sekolah menengah terbukti sangat efektif dalam membentuk akhlak siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman untuk pengembangan program pendidikan yang lebih baik di masa mendatang.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Akhlak, Siswa, Sekolah Menengah.

Sejarah Artikel:

Diterima 07-06-2025

Disetujui 08-06-2025

Diterbitkan 10-06-2025

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Nadila Juanda, Ine Indiyani, Faizal Hasbi, & Ervina. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Menengah. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 833-842. <https://doi.org/10.62710/jf30j892>



PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Dalam konteks pendidikan nasional, salah satu tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Pendidikan Islam, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam pembentukan akhlak siswa. Akhlak, yang mencakup perilaku, sikap, dan etika sehari-hari, merupakan salah satu aspek terpenting dalam ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak dijelaskan pentingnya membentuk pribadi yang berakhlak luhur sebagai cerminan keimanan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moral dan etika.

Pada jenjang sekolah menengah, siswa berada dalam fase perkembangan yang sangat krusial, di mana mereka mulai membentuk identitas diri dan pola perilaku yang akan dibawa hingga dewasa. Masa remaja dikenal sebagai masa pencarian jati diri, yang kerap kali diwarnai oleh dinamika emosional dan sosial yang kompleks. Dalam kondisi ini, peran pendidikan Islam menjadi sangat penting dalam memberikan arahan dan pembinaan moral yang tepat, sehingga siswa mampu membedakan mana yang benar dan salah, serta menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan akhlak di kalangan pelajar, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, perilaku menyimpang, serta lemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan. Lemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan di kalangan pelajar merupakan salah satu persoalan serius dalam dunia pendidikan saat ini. Kondisi ini tercermin dari kurangnya pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam serta terbatasnya implementasi nilai-nilai tersebut dalam aktivitas keseharian. Banyak siswa yang menjalankan ibadah hanya sebatas formalitas, tanpa memahami makna dan tujuan spiritual di baliknya. Tanpa pemahaman terhadap esensi dan makna yang terkandung di dalamnya. Misalnya, salat lima waktu yang merupakan tiang agama sering kali diabaikan atau ditunda, bahkan ada yang meninggalkannya sama sekali. Selain itu, penurunan kualitas moral yang tercermin dalam perilaku tidak jujur, kurang bertanggung jawab, dan minimnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua menjadi indikasi nyata dari melemahnya internalisasi nilai-nilai Islam. Fenomena ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain dinamika lingkungan sosial, perkembangan teknologi yang pesat, serta lemahnya peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam memberikan pembinaan karakter secara konsisten. Gaya hidup modern yang cenderung instan dan terpapar oleh konten hiburan digital menjadikan generasi muda lebih terpengaruh oleh budaya populer yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Akibatnya, orientasi moral dan spiritual pelajar bergeser, di mana figur-figur selebritas media sosial lebih banyak dijadikan panutan dibandingkan dengan teladan akhlak Rasulullah SAW. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi pendidikan Islam di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejauh mana peran pendidikan Islam dalam membentuk akhlak siswa, khususnya di tingkat sekolah menengah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak siswa di sekolah menengah, serta mengevaluasi sejauh mana efektivitas strategi yang digunakan oleh pendidik dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan kepada peserta didik.

METODE

Dalam penulisan ini, metode studi kepustakaan (*library research*) digunakan agar dapat mengumpulkan data beserta referensi melalui sumber literatur yang beragam. Pendekatan itu juga melibatkan kajian terhadap teks, termasuk proses data dikumpulkan dari riset terdahulu. Buku, jurnal, majalah, beserta dengan informasi relevan lainnya dimanfaatkan sebagai sumber acuan. Metode itu menelaah akan buah pikiran dari tokoh-tokoh itu. Pembahasan topiknya terkait dengan buah pikiran mengenai hal itu. Analisis deskriptif adalah teknik analisis yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan elemen fundamental dan kebutuhan esensial dalam kehidupan manusia. Setiap individu, tanpa memandang latar belakang, memerlukan pendidikan baik yang diperoleh melalui jalur formal maupun nonformal. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh kemampuan untuk membedakan antara perilaku yang benar dan yang salah. Pendidikan juga menjadi bekal utama dalam menjalani kehidupan, di mana ketiadaannya diibaratkan seperti bangunan tanpa penopang utama.

Secara khusus, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan potensi diri manusia secara menyeluruh. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membimbing manusia agar mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah SWT sekaligus sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Potensi yang dimaksud mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniyah, termasuk di dalamnya akal, kehendak, perasaan, serta dimensi kejiwaan lainnya. Dalam konteks sosial, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran di lembaga pendidikan formal, tetapi juga berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat serta menjadi media pengembangan diri bagi individu dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup sesuai ajaran agama.

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian muslim yang ideal, di mana sikap dan perilaku individu diarahkan agar sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Esensi utama dari pendidikan ini adalah membentuk manusia yang beriman secara menyeluruh (*kaffah*) dan mengembangkan seluruh dimensi potensinya, baik fisik maupun spiritual. Pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan keseimbangan dalam perkembangan pribadi manusia melalui pembinaan jiwa, akal, kecerdasan emosional, serta fungsi-fungsi inderawi. Dengan demikian, orientasi utama dari pendidikan ini adalah pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia serta penguatan iman kepada Allah SWT, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam konteks sejarah dan sosial, pendidikan agama Islam hadir sebagai kekuatan yang berakar pada akidah tauhid di tengah masyarakat yang sebelumnya menganut sistem kepercayaan non-Islami seperti paganisme, majusi, nasrani, dan yahudi. Keberhasilan pendidikan Islam dalam mengubah struktur masyarakat yang mengalami kemunduran selama berabad-abad menjadi peradaban yang maju, menandai pentingnya ditelaah lebih dalam mengenai keberadaan dan pengaruh pendidikan Islam dari berbagai dimensi—baik kelembagaan, kurikulum, metode, maupun landasan epistemologisnya.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses menyiapkan generasi masa depan untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Hal ini mencakup pewarisan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang selaras dengan tujuan hidup manusia dalam pandangan Islam, yakni

beribadah kepada Allah, membangun kehidupan yang bermakna di dunia, serta meraih kebahagiaan yang hakiki di akhirat.

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa konsep utama yang menjadi landasan filosofis dan praktis, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Masing-masing memiliki makna dan peran yang saling melengkapi dalam proses pendidikan. Konsep *tarbiyah* mencakup empat komponen utama, yaitu: menjaga dan memelihara fitrah anak sebelum mencapai usia baligh; mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak; mengarahkan kecenderungan alami serta potensi tersebut menuju nilai-nilai kebaikan dan kesempurnaan yang sesuai dengan fitrahnya; serta melaksanakan proses pendidikan tersebut secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian, *tarbiyah* lebih berfokus pada aspek pertumbuhan dan pengembangan menyeluruh sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Sementara itu, *ta'lim* lebih menekankan pada proses transfer ilmu pengetahuan, pemahaman, serta pembentukan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Proses ini bertujuan tidak hanya untuk mengisi akal dengan pengetahuan, tetapi juga untuk menyucikan jiwa dari segala bentuk kerusakan moral dan spiritual. Melalui *ta'lim*, manusia dipersiapkan untuk menerima kebijaksanaan (*al-hikmah*) dan memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahuinya, baik secara intelektual maupun spiritual.

Adapun istilah *ta'dib* merupakan konsep pendidikan yang pada masa klasik digunakan sebagai istilah umum untuk menyebut seluruh aktivitas pendidikan. Dalam masa kejayaan Islam, segala bentuk ilmu pengetahuan yang bersumber dari akal manusia disebut sebagai *adab*, terlepas dari apakah ia berkaitan langsung dengan ajaran Islam atau tidak. Seorang guru atau pendidik kala itu disebut *mu'addib*. *Ta'dib* sendiri mengandung makna penanaman secara perlahan tentang pemahaman terhadap tempat dan kedudukan segala sesuatu secara proporsional dalam tatanan ciptaan. Melalui proses ini, manusia diarahkan untuk mengenali dan mengakui kebesaran serta kekuasaan Allah SWT sebagai pencipta dan pengatur alam semesta.

Sistem pendidikan dalam Islam bersumber dari dua landasan utama, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, setiap bentuk pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam harus merujuk pada kedua sumber tersebut. Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah SWT yang menjadi pedoman hidup umat Islam, menempati posisi sentral dalam menetapkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat secara eksplisit dalam berbagai ayat yang menjelaskan pentingnya ilmu, pembinaan akhlak, serta tujuan penciptaan manusia.

Sumber kedua adalah Sunnah, yaitu segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW yang menjadi panduan dalam menjalankan kehidupan. Tindakan dan kebiasaan Nabi dalam membina masyarakat serta mendidik para sahabat merupakan bentuk nyata dari implementasi nilai-nilai pendidikan Islam. Karena Rasulullah telah dijadikan oleh Allah sebagai suri teladan yang sempurna bagi umat manusia, maka segala aspek yang beliau lakukan dalam proses perubahan sosial dan spiritual memiliki nilai pendidikan yang tinggi dan layak dijadikan rujukan utama dalam sistem pendidikan Islam.

Secara umum, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia sebagai hamba Allah SWT yang taat. Tujuan ini sejalan dengan maksud penciptaan manusia itu sendiri, yakni membina pola pikir, memperbaiki akhlak, serta menyucikan jiwa agar selaras dengan ajaran syariat Islam. Hakikat dari pendidikan Islam adalah mengarahkan manusia untuk menyadari keberadaannya sebagai makhluk yang tunduk dan patuh kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam lingkup individu maupun sosial.

Melalui pendidikan Islam, diharapkan terbentuk karakter yang luhur dan akhlak yang terpuji. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membina generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral. Individu yang memperoleh pendidikan Islam akan memiliki kesadaran spiritual, memahami makna kewajiban dan bagaimana menerapkannya, serta menunjukkan sikap saling

menghormati antarsesama. Lebih dari itu, pendidikan Islam mendorong seseorang untuk mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, mencintai nilai-nilai keutamaan (*fadilah*), menghindari perbuatan tercela, dan senantiasa mengingat Allah SWT dalam setiap keadaan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk kepribadian, tetapi juga membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Nilai-Nilai Akhlak Pendidikan Islam

Konsep nilai-nilai dalam pendidikan akhlak bertujuan membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia melalui pembelajaran tentang adab, etika, dan moral. Nilai-nilai yang diajarkan mencakup aspek tauhid, tawakal, kejujuran, serta tanggung jawab, dengan tujuan menciptakan individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Selain membentuk karakter yang kuat, konsep ini juga berperan dalam menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial dan interaksi dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Jalaluddin, pendidikan berperan sebagai kebutuhan dasar, memiliki fungsi sosial, bertindak sebagai bimbingan, serta menjadi sarana pertumbuhan yang mempersiapkan individu, membuka wawasan, dan membentuk kedisiplinan dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan juga dipahami sebagai proses pewarisan keterampilan, seni, dan ilmu pengetahuan dari satu individu kepada individu lainnya. Pada dasarnya, pendidikan adalah usaha orang dewasa untuk membimbing anak atau individu yang belum dewasa agar mencapai kedewasaan. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik guna mengarahkan perkembangan fisik dan mental peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang ideal. Dengan demikian, pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi manusia dan perlu diberikan, karena pendidikan menjadi kunci utama dalam meraih keberhasilan dalam menjalani kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang berarti perilaku, budi pekerti, atau tabiat. Akhlak mencerminkan kondisi batin seseorang, termasuk jiwa dan sifat-sifat yang melekat padanya. Sementara itu, aspek lahiriah seseorang digambarkan melalui ciri-ciri fisik seperti wajah, warna kulit, serta postur tubuh, baik tinggi maupun pendek.

Salah satu karya terkenal Imam Nawawi al-Bantani yang membahas secara mendalam tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Nashaih al-'Ibad*. Kitab ini memuat berbagai nasihat dari para ulama yang memiliki keluasan ilmu dan merupakan seorang hafiz. Pemikiran Imam Nawawi al-Bantani mengenai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut memiliki karakteristik yang bersifat praktis, namun tetap berlandaskan kuat pada ajaran al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan budi pekerti kerap disamakan dengan pendidikan akhlak. Keduanya memiliki inti makna yang serupa, meskipun akhlak mencakup aspek yang lebih luas seperti karakter, sikap, sifat, dan moral yang terlihat dalam perilaku baik maupun buruk, yang dinilai berdasarkan norma kesopanan, etika, dan kebiasaan masyarakat. Sementara itu, akhlak secara khusus diukur berdasarkan standar nilai yang ditetapkan oleh ajaran agama.

Bisa penulis simpulkan bahwa Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia yang berfungsi membentuk kepribadian dan kedewasaan individu. Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah akhlak, yang mencerminkan kondisi batin seseorang dan dinilai berdasarkan norma agama. Pendidikan akhlak, seperti yang diajarkan dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* karya Imam Nawawi al-Bantani, bersifat praktis dan tetap berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Meskipun sering disamakan, akhlak

dan budi pekerti memiliki cakupan penilaian yang berbeda, namun keduanya bertujuan membentuk perilaku yang baik dan bermoral.

Pemikiran Imam Nawawi al-Bantani mengenai akhlak yang tertuang dalam kitab *Nashaih al- 'Ibad* sangatlah beragam dan mendalam. Kitab ini memuat berbagai nilai pendidikan akhlak yang dapat ditanamkan serta diaplikasikan oleh para pelajar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan analisis penulis, nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam *Nashaih al- 'Ibad* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu :

1. Pendidikan akhlak terhadap Allah SWT

Pendidikan rela dengan keputusan Allah SWT

Manusia perlu dibiasakan untuk menerima dengan ikhlas segala ketetapan yang datang dari Allah, karena kerelaan terhadap keputusan-Nya merupakan salah satu wujud nyata dari cinta kepada-Nya. Sikap ini juga akan menumbuhkan kebiasaan berprasangka baik kepada Allah dalam setiap keadaan.

2. Pendidikan berakhlak terhadap diri sendiri

Pendidikan untuk selalu bersabar

Orang yang memiliki akal sehat adalah mereka yang mampu bersabar dalam menghadapi berbagai tantangan, tetap tegar di tengah rintangan, dan memiliki keberanian untuk mengorbankan diri demi mengatasi segala hal yang menghambat usahanya. Kesabaran merupakan pondasi utama yang harus dimiliki selama menjalani kehidupan di dunia, sehingga termasuk ke dalam bagian dari akhlak yang mulia.

3. Pendidikan berakhlak terhadap masyarakat

Pendidikan untuk selalu jujur

Kejujuran dapat diartikan sebagai kebenaran, yakni kesesuaian antara ucapan dan tindakan tanpa adanya pertentangan. Seorang Muslim yang jujur akan menunjukkan perilaku yang sejalan dengan kata-katanya. Islam mendorong umatnya untuk senantiasa bersikap jujur. Jujur merupakan sikap atau sifat seseorang dalam menyampaikan sesuatu secara apa adanya, tanpa menambahkan maupun mengurangi fakta. Kejujuran termasuk dalam kategori akhlak mulia dan terpuji. Anak yang memiliki sifat jujur mencerminkan pribadi yang berakhlak baik, dan kejujuran itu sendiri adalah sikap yang dicintai oleh Allah SWT. Kejujuran juga menjadi fondasi penting dalam menjalin hubungan sosial, ekonomi, dan politik, yang pada akhirnya dapat menunjang pertumbuhan dan kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan untuk selalu adil

Manusia seharusnya senantiasa bersikap adil, baik dalam ucapan maupun tindakan. Keadilan perlu dijadikan prinsip dalam setiap aspek kehidupan hingga menjadi bagian dari karakter yang melekat kuat. Dengan demikian, segala ucapan dan perilakunya akan mencerminkan keadilan, tanpa adanya sikap semena-mena, penindasan, atau penyimpangan. Keadilan harus ditegakkan di mana pun dan terhadap siapa pun. Setiap Muslim diperintahkan untuk berlaku adil, baik terhadap diri sendiri, keluarga, teman, maupun orang lain. Mereka yang mendapatkan perlakuan adil akan merasa dihargai, puas, dan senang. Oleh karena itu, keadilan menjadi kunci terciptanya masyarakat yang damai dan harmonis.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Sekolah

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk membekali peserta didik dengan pemahaman, keyakinan, dan pengamalan terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, sehingga mampu memberikan manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Secara esensial, pendidikan agama merupakan bentuk pembinaan yang bertujuan membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Akhlak merupakan refleksi dari perilaku seseorang yang menunjukkan nilai baik atau buruk. Secara esensial, akhlak adalah kondisi batiniah yang secara spontan mendorong seseorang untuk bertindak tanpa melalui proses pertimbangan rasional terlebih dahulu. Keadaan ini terbentuk melalui dua cara, yakni melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, serta berasal dari karakter atau tabiat bawaan seseorang. Tujuan utama dari pembentukan akhlak adalah agar individu memiliki budi pekerti luhur dan mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan, pengajaran akhlak melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu strategi penting yang digunakan oleh pendidik guna membentuk peserta didik agar mampu menginternalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan akhlak menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan konsep tujuan pendidikan dalam Islam, yaitu membentuk pribadi anak, keluarga, dan masyarakat yang memiliki akhlak mulia, memahami ilmu kehidupan yang holistik, serta memiliki ketakwaan yang tinggi kepada Allah SWT. Akhlak mulia yang dimaksud mencakup aspek hubungan sosial antarmanusia, interaksi dengan lingkungan, serta hubungan spiritual dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan demikian, pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tujuan individual, tetapi juga berperan penting dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis dan religius.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan akhlak peserta didik. Melalui pembelajaran ini, siswa dikenalkan pada nilai-nilai moral dan etika yang menjadi inti ajaran Islam. Mereka diajarkan berbagai prinsip seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan sikap saling tolong-menolong, yang berfungsi sebagai fondasi dalam pengembangan akhlak yang terpuji. Lebih dari sekadar aspek moral, Pendidikan Agama Islam juga berkontribusi dalam membentuk kesadaran spiritual siswa serta memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT. Dengan memahami dan menghayati ajaran agama, siswa diarahkan untuk menghormati serta menaati ketentuan-ketentuan Ilahi, sekaligus memperdalam pemahaman tentang makna hidup dan tujuan akhir di akhirat. Selain itu, pendidikan ini mendorong perkembangan kepribadian yang baik melalui pengendalian diri, penolakan terhadap perilaku menyimpang, serta pembentukan sikap positif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, solidaritas, dan kepedulian sosial juga menjadi bagian integral dalam pembelajaran, yang ditanamkan agar siswa mampu menunjukkan empati dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab sosial, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah membentuk kepribadian peserta didik yang tercermin melalui sikap dan pola pikir mereka dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran PAI tidak hanya terletak pada guru PAI semata, melainkan memerlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen komunitas sekolah, masyarakat, dan terutama orang tua. Sekolah memiliki peran strategis dalam mengoordinasikan serta mengomunikasikan pendekatan pembelajaran PAI kepada seluruh pihak terkait, sehingga tercipta sinergi yang mendukung terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

Proses pembelajaran seharusnya lebih menekankan pada aspek mendidik daripada sekadar mengajar. Mendidik mencakup cakupan yang lebih luas karena tidak hanya menyampaikan pengetahuan,

tetapi juga membimbing dan memberikan nasihat, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat tertanam dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai tersebut kemudian dapat menjadi dasar evaluasi untuk menilai sejauh mana terjadi perubahan positif dalam diri peserta didik. Dalam proses ini, penting pula untuk tidak melupakan pemberian apresiasi dari guru sebagai bentuk penguatan terhadap perkembangan siswa.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam materi akidah, berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ajaran akidah, siswa diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku mereka sehari-hari. Hal ini akan mendorong terbentuknya pribadi yang religius, berakhlak, serta memiliki wawasan keilmuan yang luas. Penerapan materi Pendidikan Agama Islam secara konsisten tentu memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan kepribadian dan spiritual peserta didik.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa. Melalui pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengajaran, tetapi juga pada proses pendidikan yang membimbing dan memberikan keteladanan, nilai-nilai moral dan spiritual dapat ditanamkan secara efektif. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, serta tanggung jawab sosial dan spiritual, menjadi fondasi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Pembelajaran akidah, sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam, turut memperkuat aspek religius dalam diri siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan nyata. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, siswa diarahkan untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berkontribusi besar dalam mencetak generasi yang berakhlak, religius, dan berpengetahuan luas. Proses ini membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, apresiasi terhadap kemajuan siswa, serta keteladanan dari para pendidik agar tujuan pendidikan Islam dapat terwujud secara optimal dalam kehidupan siswa sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa di tingkat sekolah menengah. Melalui pendekatan yang mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, pendidikan Islam tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, tanggung jawab, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut diajarkan secara terstruktur melalui proses tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, serta ditanamkan melalui keteladanan guru dan dukungan lingkungan sekolah. Pembentukan akhlak siswa juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman terhadap ajaran akidah dan praktik keagamaan yang dibimbing melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan ini menjadi pondasi penting bagi siswa untuk mengembangkan kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan kepekaan sosial. Proses ini menuntut keterlibatan aktif dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan komunitas sekolah, agar pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara efektif dan menyeluruh. Dengan demikian, integrasi pendidikan Islam dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah terbukti efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan religius. Pendidikan Islam harus terus diperkuat sebagai upaya strategis dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berperadaban tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. 2013. *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam*. Al-Ulum.
- Anggreani, Puput dan Mohamad Ali. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 24 Surakarta*. Didaktika: Jurnal Kependidikan. Vol. 13 No. 1.
- Awwaliyah, Robiatul dan Hasan Baharun. 2018. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 19 No. 1.
- Efendy, Rustan dan Irmwaddah. 2022. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa*. DIALEKTIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 1 No 1.
- Irfani, Fariyatul dkk. 2024. *Penerapan Teknik Gestalt Dalam Konseling Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologi Pada Remaja*. Jurnal Equalita: Vol. 6 No. 2.
- Khamid, Abdul. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Al-Bantani Dalam Kitab Nashaih Al- 'Ibad*. Jurnal Kependidikan Islam: Vol. 5, No. 1.
- Muhammad, Haikal Ihza Nur Dkk. 2025. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Usfuriyyah Karya Syaikh Muhammad Bin Abu Bakar Al-Usfuri*, Volume. 2 Nomor. 1.
- Salsabila, Unik Hanifah dkk. 2020. *Peran Pendidikan Islam terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik*. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol. 10 No. 3.